

Makna Tragedi dalam konteks kebudayaan
(Suatu Tafsiran Bebas Terhadap Pandangan Friedrich Nietzsche)
Oleh
Ikhwan
Dosen Tetap Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: ikhwan@ar-raniry.ac.id

Abstract

Tragedy is a negative word, describing an unwanted event that still occurred; the negativity of tragedy is seen from the destructive effect it caused such as destruction, death, and disappointment. This paper try to address tragedy not just from the negative side but from the starting point of tragedy from point of view Friedrich Nietzsche, Nietzsche sees tragedy originally derived from the theatre of art, between visual art such as sculpture and non visual art such as music, this paper uses descriptive analytic with main focus on the book of Nietzsche The Birth of Tragedy, to find the context of tragedy in the world of arts specifically and culture generally.

Keywords: *Tragedy, Culture, Apollonian-Dionysian*

Tragedi adalah kata yang berkonotasi negatif, yaitu penggambaran atas suatu peristiwa yang tidak diharapkan untuk terjadi namun pada kenyataannya tetap terjadi juga, kenegatifan tragedi selalu dilihat dari hasil-hasil fisik atau kerusakan-kerusakan yang dihasilkan oleh peristiwa tragedi tersebut, seperti kehancuran, kematian atau kekecawaan yang mendalam. Tulisan ini berusaha untuk melihat tragedi bukan dari segi fakta-fakta kerusakan yang dihasilkannya namun dari sisi terbentuknya konsep tragedi itu sendiri, dengan menggunakan pandangan Frederich Nietzsche yang khas dalam menganalisa berbagai hal, termasuk tragedi. Nietzsche melihat bahwa tragedi sejatinya timbul di panggung seni yaitu antara dan dalam seni pahat atau seni visual dan seni suara atau seni non visual yang kemudian menjadi tempat lahirnya tragedi, tulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan fokus penekanan pada buku karya Frederich Nietzsche yaitu *The Birth of Tragedy* dengan tujuan untuk menemukan konteks tragedi dalam tatanan dunia seni secara khusus dan kebudayaan secara umum.

Kata kunci: *Tragedi, Kebudayaan, Apollonian-Dionysian*

Pendahuluan

Nietzsche mempunyai tiga keprihatinan utama secara berturut-turut: keprihatinan budaya-politik, suatu klaim yang diajukan tentang hakikat metafisika, dan suatu pertimbangan terhadap fenomena spesifik dalam sejarah seni¹. Dalam upaya menguraikan ketiga hal tersebut Nietzsche menggunakan pendekatan esai akademis yang tidak terlalu mencolok dari sudut pembuatannya melainkan melemparkan pandangannya yang “sekilas” dengan memperhatikan bagaimana reaksi publik terkait dengan pandangan-pandangannya tersebut.

Reaksi publik ternyata sangat antusias dengan apa yang Nietzsche narasikan dalam karyanya yang pertama itu yaitu *Lahirnya Tragedi*, melalui bukunya tersebut Nietzsche membahas dan mempertanyakan nilai-nilai keestetikaan yang terlihat sangat menonjol di dalam dunia seni, alasan utama yang mendorong Nietzsche untuk membahas seni adalah dikarenakan menurutnya, seharusnya manusia dalam rentang perjalanan sejarah yang sudah sedemikian panjang sudah bisa memahami makna estetika secara lumayan utuh, yang dalam pandangan Nietzsche dirasakan masih belum sempurna dalam mewujudkan makna dan nilai estetika.

Dalam membahas persoalan seni, Nietzsche sudah pasti harus berangkat dari tradisi Yunani kuno, khususnya pada karya-karya Homer, yang memiliki pengaruh kuat di Eropa dan dunia pada umumnya, melalui dua karya Homer, yaitu *Iliad dan Odyssey*, Nietzsche menyimpulkan bahwa karakter estetika yang terdapat di dalam kedua karya seni tersebut adalah bentuk keindahan yang terlepas dari fakta-fakta realitas, terlepas dari dunia manusia itu sendiri, dimana manusia dalam karya-karya Homer selalu menjadi bidak-bidak tak berguna yang dipermainkan dan dimanipulasi oleh para Dewata yang memiliki beragam kepentingan pribadi yang memanfaatkan kelemahan dan keterbatasan manusia.

¹ Friedrich Nietzsche, *Lahirnya Tragedi*, Penerbit Narasi, Yogyakarta, 2018, pengantar hal. vi

Odyssey, karya Homer, berisi tentang kisah perjalanan dan kemalangan yang menimpa tokoh utamanya yaitu Odiseus selepas pulang dari pertempuran besar Troya, setelah meraih kemenangan semua raja kembali ke wilayahnya masing-masing, kecuali Odiseus, yang merupakan raja Ithaka, karena tidak melakukan ritual yang layak terhadap dewa Poseidon maka Poseidon kemudian menghukum Odiseus dengan terlunta-lunta selama 10 tahun di lautan sebelum bisa menemukan jalan kembali ke *Ithaka* berkat bimbingan dan panduan dari Dewi Athena selaku pelindung Odiseus.

Kemudian *Iliad*, juga berlatar belakang kisah perang Troya, dengan karakter utamanya yaitu Raja Agamemon dan Achilles, Agamemon ditimpa kemarahan Dewa Apollo dan Achilles walaupun memiliki ibu dewata tetap ditakdirkan untuk mati disebabkan oleh kelemahan pada tumitnya (*Achilles heel*).

Dari kedua karya klasik monumental tersebut, karakter seni atau keindahan yang ditonjolkan adalah dalam bentuk mitos dan legenda, yaitu upaya pengalihan dari derita dan kepedihan yang manusia hadapi dalam kehidupan sehari-harinya ke dalam wujud-wujud Dewa yang “dipaksa” untuk bertanggung jawab terhadap kesialan yang manusia alami, sehingga unsur-unsur supranatural kemudian menjadi bagian sentral dalam irama kehidupan manusia, supranatural berada di luar wilayah manusia yang menuntut pada dibentuknya aturan-aturan yang sangat mengikat dalam tindakan-tindakan yang metodis dan tersusun.

Bentuk seni yang demikian itulah yang dalam pandangan Nietzsche disebut dengan *Apollonian*, yaitu gerakan seni yang berusaha menciptakan realitas alternatif yang penuh dengan peraturan-peraturan yang sangat mengikat dan menuntut kepatuhan yang mutlak serta baku

dalam mewujudkan nilai-nilai seni yang bersifat melimpah dari tempat yang “tinggi” ke tempat yang “rendah”.

Disisi lain, Nietzsche mempertanyakan tentang kebenaran estetika yang diklaim oleh aliran *Apollonian* tersebut tentang keindahan yang terstruktur, apakah lantas kemudian sesuatu yang tidak teratur menjadi tidak indah, sesuatu yang tampil beda dari hal-hal yang umum otomatis menjadi salah, untuk mempertegas posisinya, Nietzsche menawarkan konsep tandingan yaitu gaya *Dyonissian*, yang eksplosif, ekspresif dan tidak terduga, dalam bentuk yang sederhana yaitu music, yang merupakan keindahan yang muncul dari dan oleh tubuh manusia itu sendiri dan bukan dari keagungan para dewata.

Apollonian

Apollonian disandarkan kepada dewa Apollo sebagai salah satu dewa seni dalam mitologi Yunani, secara khusus Apollo menaungi seni pahat, syair dan tarian. Dalam bahasa Nietzsche, Apollo adalah dewa yang “bersinar terang”, memiliki kuasa atas keindahan ilusi fantasi batiniah serta kebenaran yang suci dan tertinggi.

Kesempurnaan keadaan-keadaan ini yang berbeda dengan realitas sehari-hari yang dapat dipahami dengan cara yang tidak sempurna, kesadaran mendalam akan sifat tidur dan mimpi-mimpi yang menyembuhkan dan membantu, pada saat yang sama adalah analogi simbolis kuasa-kuasa meramal dan seni pada umumnya, melaluinya kehidupan dimungkinkan dan berharga untuk dijalani².

Posisi aliran seni *Apollonian* adalah menampilkan diorama perkembangan manusia atau lebih tepatnya jiwa manusia dalam sejarah, peralihan kehidupan masyarakat manusia yang

² Friedrich Nietzsche, *Lahirnya Tragedi*.....hal. 25-26

evolutif dan revolutif tiba kemudian pada titik perkembangan peradaban Yunani kuno yang mengkristal dalam upaya-upaya manusia untuk menjalani kehidupan yang keras dan penuh dengan tantangan.

Proses adaptasi manusia terhadap tantangan kehidupan adalah bagian dari proses terbentuknya aliran *Apollonian* tersebut yaitu upaya yang maksimal dalam menonjolkan apa yang disebut Nietzsche dengan “sensasi-sensasi penampakan”, yaitu setiap pengalaman-pengalaman lahir manusia baik secara personal ataupun kolektif akan “dirayakan” jika dianggap monumental dan sangat berkesan dengan perayaan-perayaan dalam bentuk tulisan epik, mitos serta pahatan-pahatan megah dalam bentuk bangunan, ukiran atau patung-patung.

Pada akhirnya, semua bentuk fisik dari seni yang beraliran *Apollonian* bertujuan untuk menciptakan “mimpi-mimpi” yang indah dan menjadi tempat melepas penat dari realitas kehidupan yang keras dan penuh dengan tuntutan. Untuk lebih memperkuat posisi tawar dari aliran *Apollonian* bisa dilihat melalui beberapa atribut yang dapat dianggap sebagai atribut utama dari aliran *Apollonian* tersebut.

1. Intelektualitas

Dalam intelektualitas, norma-norma utama yang berlaku adalah keteraturan, proses rangkaian kejadian dan yang terpenting adalah penjelasan, karena makna intelektual pada dasarnya adalah kemampuan untuk menjelaskan, dalam hal ini, aliran *Apollonian* selalu menuntut adanya penjelasan dan alasan terhadap segala kejadian dan tingkah laku manusia, melalui rangkaian-rangkaian penjelasan kemudian mampu memunculkan kemampuan prediksi atau ramalan tentang apa yang akan terjadi jika melakukan sesuatu hal di masa yang akan datang dikarenakan adanya proses pengulangan, disini juga perlu

diingat bahwa dewa Apollo juga adalah dewa peramal, dalam kisah-kisah epik dan mitos selalu berisi kisah tentang bencana yang menimpa tokoh dikarenakan sikap yang salah terhadap, contohnya, para dewata, bencana tersebut mampu diterima, disebabkan oleh adanya penjelasan atas proses sebab akibatnya, jadi, bisa dipahami, kenapa atribut pertama dari aliran *Apollonian* adalah intelektualitas atau penjelasan, yaitu upaya untuk merubah kesialan menjadi peristiwa kepahlawanan atau epik dan juga sebagai suatu kewajaran atas sikap yang “kurang ajar” terhadap para dewata.

2. Kultur

Atribut kedua adalah kultur, yang bermakna kebiasaan yang sudah mendarah daging dan menjadi hal yang biasa (*taken for granted*), tidak ada lagi ruang untuk bertanya atau keberatan karena dianggap sudah mutlak benar, namun pada hakikatnya, kultur disini adalah bagian dari gaya aliran *Apollonian*, yaitu yang bekerja secara perlahan-lahan untuk menyusun dengan rapi alasan demi alasan yang kemudian berubah menjadi “ajaran” yang dijalankan tanpa perlu ada pengawasan, jika intelektualitas bermain di wilayah kesadaran individual maka kultur adalah kesadaran kolektif yang terbangun dari pola *Apollonian* tersebut, jika diperhatikan aspek-aspek dalam kultur adalah adanya alasan yang mulia dan suci dibalik setiap tingkah laku dan kejadian sehingga secara komunal manusia bergerak dan berinteraksi dibawah bayang-bayang mimpi keindahan dan keutamaan yang terpancar dari tempat yang lebih tinggi, dalam masyarakat Yunani kuno, tempat yang lebih tinggi tersebut adalah dunia para dewata

3. Harmoni

Berikutnya, harmoni atau keselarasan, atribut yang ketiga ini bisa dikatakan sepaham dengan aliran Stoa yang sangat kuat pengaruhnya di Yunani kuno pasca era *The Big Three*

yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles, aliran Stoa yang dipelopori oleh Zeno memiliki ajaran dasar yaitu menerima dan menahan kepedihan dan kesusahan tanpa menunjukkan perasaan dan tanpa keluhan, untuk mampu mencapai tingkatan tersebut aliran Stoa mempertegas gaya hidup yang selaras atau harmonis, dalam pandangan Stoa, harmoni adalah keselarasan akal pikiran jasmani dan rohani dengan alam, manusia adalah alam dan bagian dari alam, bukan “orang asing” yang berpeluang untuk “terkejut” dan “panik”, harmoni adalah kemampuan diri dalam menerima segala hal sebagai bagian dari putaran “takdir” alam, tidak diperbolehkan untuk berontak atau menjadi diri sendiri, dalam konteks harmoni ini bisa diperhatikan gaya aliran *Apollonian* yang merayakan diri atau komunitas sebagai bagian dari alam, contohnya, tarian-tarian yang memiliki unsur pemujaan terhadap alam, persembahan-persembahan khusus seperti tradisi Yunani kuno menyembelih sapi sebagai bentuk penghormatan terhadap dewa Apollo adalah bentuk dari upaya-upaya menyelaraskan diri pribadi dan komunitas dengan alam sekitar.

4. Pembatasan diri

Atribut yang terakhir adalah bentuk pembatasan diri, atribut-atribut yang sudah dipaparkan sebelumnya tidak akan optimal jika tidak didukung oleh pembatasan diri, karena dengan pembatasan diri adalah bentuk penegasan sikap untuk mampu menerima segala konsekuensi seperti rasa sakit dan kerusakan sebagai tahapan untuk mampu mencapai kebahagiaan yang kolektif, sebagai contoh, dalam setiap ajaran agama-agama faktor yang paling berperan adalah kemampuan menahan diri dan kekuatan menahan cobaan, setiap agama memiliki latihan-latihan khusus untuk mempersiapkan kondisi tahan diri tersebut, biasanya, latihan-latihan tersebut adalah bagian dari ritual utama dan sakral dari setiap agama sehingga setiap pengikutnya mau tidak mau harus ikut dan

terlibat, ritual seperti puasa, berkorban, ibadah-ibadah yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan nyaris semuanya memiliki unsur pengekangan terhadap diri sendiri, pengekangan terhadap diri sendiri kemudian secara otomatis membentuk karakter yang tabah dan tahan akan ujian, konsep “jika kamu semakin dicintai maka kamu akan semakin berat diuji” adalah mantra yang sangat umum ditemukan dalam semua agama yang selaras dengan gaya aliran *Apollonian*.

Dari ke empat atribut utama aliran *Apollonian* di atas bisa dilihat seperti apa bentuk dan tujuan dari aliran *Apollonian*, walaupun Nietzsche melihatnya melalui panggung dunia seni namun implikasinya ternyata luas dan fundamental dalam tatanan masyarakat dan peradaban karena seni atau seni pertunjukkan pada dasarnya adalah cerminan dari peradaban itu sendiri.

Sehingga, untuk menarik garis tegas dari gaya aliran *Apollonian* adalah dengan memahami perhatian utamanya pada kekuatan intelektualitas, keteraturan dalam kebiasaan-kebiasaan, keselarasan diri pribadi dan sekitar serta itikad yang kuat dalam upaya pembatasan diri, yang pada akhirnya menciptakan tatanan masyarakat yang terorganisir, memiliki tujuan dan impian yang sama walaupun dalam tataran khayali, karena seperti Nietzsche utarakan, *Apollonian* hanya berupaya agar hidup ini sanggup dijalani secara pribadi dan kolektif.

Dyonissian

Aliran *Dyonissian* mengambil namanya dari dewa anggur, Dyonissius, yaitu dewa pesta, profesi-profesi penulis drama pentas, aktor dan penyanyi dianggap sebagai pengikut Dyonissius, jika aliran *Apollonian* adalah gerakan mimpi-mimpi khayali maka *Dyonissian* adalah kemabukan-kemabukan yang ekspresif, di Eropa Dyonissius dikenal dengan nama Bakhus, dan

setiap gejala-gejala kegilaan yang dibawa serta olehnya di setiap kedatangannya disebut dengan Bakheia.

Schopenhauer telah melukiskan ketakutan dahsyat yang mencengkeram manusia tatkala mendadak kehilangan jalan di tengah-tengah bentuk-bentuk penampakan kognitif, karena prinsip cukup alasan, dalam salah satu bentuknya, tampaknya ditanggihkan. Didorong oleh fragmentasi *principium individuationis* yang sama, jika kita menambahkan pada ketakutan ini ekstasi yang bahagia, yang muncul dan inti terdalam manusia, yang betul-betul berasal dari alam, kita diizinkan untuk melihat sekilas ke dalam hakikat *Dyonissian*, yang paling dapat kita mengerti segera dalam analogi *kemabukan*³.

Artinya, aliran *Dyonissian* adalah upaya-upaya penerimaan dan pemahaman terhadap hakikat-hakikat realitas, kedudukan manusia dalam gaya *Apollonian* sebelumnya adalah hanya sebagai sosok yang inferior, pelengkap dan penggembira, sebaliknya dalam aliran *Dyonissian* manusia beralih fungsi menjadi pelaku sentral dan memegang kendali utama terhadap jalan cerita.

Dibawah pengaruh candu yang dipuja puji oleh semua orang dan rakyat primitif, atau dalam mendekatnya musim semi yang sangat berpengaruh, yang merasuki seantero alam dengan penuh sukacita, dorongan- dorongan *Dyonissian* itu dibangkitkan dan ketika ia semakin bersemangat, subjektivitas menjadi suatu pelupaan total terhadap diri sendiri⁴.

Pelupaan total terhadap diri sendiri adalah bentuk kemabukan yang kental, kemabukan itu sendiri tidak harus selalu dalam arti yang negative karena yang dimaksudkan oleh Nietzsche

³ Friedrich Nietzsche, *Lahirnya Tragedi*.....hal. 27

⁴ Friedrich Nietzsche, *Lahirnya Tragedi*.....hal. 27

dengan *Dyonissian* adalah keberanian manusia untuk membebaskan diri dari mimpi-mimpi khayali dan beralih dengan mengeksplorasi dirinya sendiri yang akhirnya mengarah kepada hakikat realitas.

Dengan bernyanyi dan menari, manusia menyatakan diri sebagai anggota komunitas yang lebih tinggi, ia telah lupa bagaimana berjalan dan berbicara, dan bagaimana terbang menari nari di angkasa. Gerak geriknya memperlihatkan peningkatan, sebagaimana binatang kini berbicara dan bumi menyerahkan susu dan madu, kini ia memberi suara kepada bunyi bunyian adi alamiah, ia merasa seperti sosok dewa⁵.

Manusia bukan lagi seorang seniman, ia telah menjadi sebuah karya seni, kekuatan artistik seantero alam menyatakan diri pada kegembiraan tertinggi keesaan asali di tengah-tengah serangan kemabukan yang hebat. Lempung yang paling mulia, pualam yang paling berharga, manusia, diremas dan dipotong disini, pada pukulan-pukulan pahat seniman dunia *Dyonissian*⁶.

Dari penjelasan di atas terlihat dan terkesan bahwa aliran *Dyonissian* adalah aliran pemberontak, merusak tatanan masyarakat yang sudah terstruktur sedemikian rupa, sehingga di cap dengan kata-kata kegilaan, untuk lebih memahami aliran *Dyonissian* bisa dilihat beberapa atribut utamanya.

1. Eksesif

Eksesif adalah sesuatu yang melampaui jatah atau standar pada umumnya, melewati batas-batas kebiasaan yang sudah ditetapkan dan disepakati, eksesif disini adalah bentuk sikap yang berusaha menembus batas kemampuan diri, hakikat kenyataan akan tercipt

⁵ Friedrich Nietzsche, *Lahirnya Tragedi*.....hal. 29

⁶ Friedrich Nietzsche, *Lahirnya Tragedi*.....hal. 29

dengan gaya yang eksekutif, contoh, dilarang berjalan melewati batas yang sudah ditetapkan, tetapi ketika berani untuk melewati batas yang manusia tetapkan sendiri akan muncul rasa kegembiraan yang tinggi atau ekstasi, sehingga eksekutif disini adalah “merasakan” apa itu hidup sebenarnya.

2. irrationalitas

irrationalitas adalah upaya mengeyampingkan ketergantungan kepada akal sehat dalam membangun alasan-alasan sebagai landasan atas segala tingkah laku dan kejadian, irrationalitas artinya adalah melakukan tindakan tidak harus selalu berdasarkan “perintah” tetapi menggunakan impuls-impuls sekejap dan tiba-tiba untuk bisa merasakan bahwa “pencapaian bukan dinilai dari hasil akhir tetapi lebih kepada prosesnya”.

3. Indisipliner

Tidak ada yang lebih mengekang dan “mematikan” daripada disiplin-disiplin ketat yang manusia tetapkan sendiri, indisipliner bukan berarti melepaskan diri dari hukum, tetapi lebih kepada gaya yang santai, tidak terlalu serius, memaafkan dan memaklumi diri sendiri, tidak terlalu keras terhadap diri sendiri, sehingga tercipta jeda antara atau ruang untuk melihat antara “peraturan-peraturan” yang berlebihan dengan kenyataan hidup yang ternyata lebih santai.

4. hasrat yang bebas

aliran *Dyonissian* menganggap bahwa hasrat pada dasarnya ada dalam tatanan yang bebas, tidak bisa dikekang jika melihat diri sebagai manusia yang berkehendak dan bercita tetapi jika melihat diri sebagai bawahan dan pelayan maka benar hasrat adalah ujian terberat dari pemilik terhadap manusia, tetapi aliran *Dyonissian* cenderung melihat

hasrat sebagai elemen yang melekat pada kemanusiaan dengan tujuan untuk digunakan secara bertanggungjawab.

Dengan membanding kedua aliran tersebut melalui atribut-atribut yang melekat pada setiap aliran menunjukkan dikotomi yang tegas antara aliran *Apollonian* dan *Dyonissian*, dua kutub yang berbeda secara kontras dalam melihat dan menjalani kehidupan, muncul dalam waktu yang bersamaan di tengah-tengah masyarakat, otomatis menimbulkan pertanyaan tentang apakah tragedi lahir dari gesekan kedua kutub yang berbeda tersebut.

Lahirnya Tragedi

Tragedi adalah celah yang tercipta antara impian dan kenyataan. Tragedi dalam pandangan Nietzsche adalah fusi atau gabungan yang masih memiliki identitas masing-masing dari kedua aliran tersebut, tragedi terletak di antara keteraturan-keliaran, disiplin-hasrat, mitos-tarian, kewarasan-kemabukan, alasan-impulse.

Tetapi tragedi disini bukan bermakna kehancuran atau kenegatifan tetapi lebih mengarah kepada proses dialektika antara manusia dan alam sekitarnya, menyatakan tragedi sebagai sebuah kenegatifan adalah salah disebabkan dengan kenyataan bahwa kondisi dikotomis adalah sangat lumrah dalam dunia nyata yang justru menjadi “roda” penggerak kehidupan, sebagai contoh, dikotomi pria-wanita, menghasilkan reproduksi dan keberlangsungan spesies, dikotomi hidup-mati menghasilkan keseimbangan, pada intinya semua hal yang dikotomis selalu menghasilkan daya dan gaya hidup yang baru.

Tragedi dalam panggung seni yang ditampilkan oleh kedua aliran tersebut terbentuk dalam penolakan manusia terhadap takdir yang sudah ditetapkan, upaya mematahkan takdirilah yang kemudian mengarah kepada tragedy.

Kritikan Nietzsche adalah pada cara manusia mengklaim kebenaran, yang pada umumnya berhenti pada science atau agama, bagi Nietzsche kebenaran ada “di luar sana” harus ditemukan, kebenaran bukan disepakati dan kemudian diterapkan, tetapi Nietzsche paham bahwa ada ketakutan yang primitif untuk mencampakkan kebenaran yang “aman” tadi untuk mulai kembali dari nol, kebenaran bukan dihasilkan oleh manusia tetapi kebenaran adalah alasan dari terciptanya segala yang ada, untuk menemukannya harus berani untuk membebaskan diri sendiri terlebih dahulu.

Oleh sebab itulah, Nietzsche menyimpulkan seni non visual sebagai kubu tandingan terhadap seni visual, dari pemikiran Nietzsche bisa ditarik kesimpulan bahwa Nietzsche berada pada kubu aliran *Dyonissian*, tetapi bukan berarti aliran *Apollonian* menjadi salah, kedua aliran tersebut saling membutuhkan, yaitu *Apollonian* menetapkan batasan-batasan sedangkan *Dyonissian* berusaha terus untuk mematahkan dan melampauinya, proses pergulatan kedua aliran tersebut akan menghasilkan tragedi dan komedi.

*The will to truth, which will seduce us yet to many risky ventures, that famous truthfulness about which all philosophers to date have spoken with deference, what manner of questions has this will to truth presented for us?*⁷. Pencarian kebenaran, seperti yang disebutkan oleh Nietzsche adalah persiapan diri dalam mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga, petualang adalah sebuah perjalanan menuju wilayah yang tidak diketahui sama sekali, menurut Nietzsche pencarian kebenaran adalah sebuah petualangan.

It is true that we paused for a long time to question the origin of this will, until finally we came to a complete stop at an even more basic question, we asked about the value of this will.

⁷ Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and evil*, Penguin Classic, 2008, hal. 5

*Given that we want truth: why do we not prefer untruth? And uncertainty? Even ignorance?*⁸.

semakin jelas terlihat bagaimana sikap Nietzsche dengan mempertanyakan obsesi manusia yang berlebihan terhadap makna kebenaran tanpa berani melihat alternatif lain yang juga tersedia seperti ketidakbenaran dan ketidakpedulian, karena menurut Nietzsche daya hidup tidak hanya muncul dari kebenaran, daya hidup juga terdapat di dalam ketidakpedulian.

Tragedi dalam Konteks Budaya

Banyak sekali contoh-contoh dikotomi *Apollonian* dan *Dyonissian* dalam ranah budaya dan kebudayaan, salah satu contohnya adalah kelompok orang sehat dengan kelompok pengidap sakit jiwa. Pascal menyatakan bahwa “manusia sangat memerlukan kegilaan, jika ia menolak menjadi gila maka ia akan dimasukkan ke dalam bentuk kegilaan yang lain”⁹.

Untuk menemukan titik aman dan nyaman manusia senantiasa menciptakan kelompok-kelompok dari kalangannya sendiri yang diletakkan ke dalam kelompok yang “tidak nyaman”, contohnya, dalam dunia medis, sebelum manusia menggunakan Rumah Sakit Jiwa sebagai simbol kewarasannya, manusia menggunakan penyakit lepra sebagai simbol kesucian dan terbebas dari kutukan

Apa sebenarnya yang terjadi dalam budaya juga merupakan perpanjangan dari benturan dua aliran utama *Apollonian* dan *Dyonissian*, namun yang disayangkan adalah, dalam konteks budaya tragedi tidak selalu dilihat sebagai sisi yang tak terpisahkan dari komedi, posisi “status quo” dalam yuridiksi budaya tersa lebih kental dibandingkan dalam dunia seni.

⁸ Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and evil*....hal. 5

⁹ Michel Foucault, *Kegilaan dan Peradaban*, Ikon teralitera, Yogyakarta, 2002, hal. xi

Namun bukan berarti bahwa budaya adalah mutlak milik aliran *Apollonian*, sejatinya, perubahan-perubahan dalam budaya biasanya diawali dengan tragedi-tragedi, yang berasal dari penolakan-penolakan kelompok minoritas terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dianggap sudah terlalu lama digunakan dan sudah selayaknya untuk diganti.

Disadari atau tidak, budaya adalah unsur yang sangat dinamis dan adaptif, perubahan-perubahan pada budaya biasanya berjalan dengan lancar tanpa perlu menampilkan tragedi, namun tetap saja hal tersebut muncul, tragedi dalam budaya adalah jeda sementara dalam proses perubahan ke arah yang lebih akomodatif.

Istilah zaman baru atau era baru contohnya, adalah bagian daripada proses perubahan. Perubahan tidak hanya mengarah kepada Negara bangsa tertentu melainkan juga berimbas kepada proses globalisasi yang mempertanyakan konsep dasar masyarakat dan kebudayaan yang memiliki batas masing-masing¹⁰.

Sudah tentu setiap budaya memiliki batasan masing-masing, namun batasan itu sendiri menjadi “godaan” yang sangat menggierahkan untuk dilampuai, jika mempertanyakan daya tahan batasan budaya tersebut, sudah pasti kuat dan tahan lama, tetapi apakah selamanya, sudah tentu tidak, jadi, setiap batasan-batasan budaya ditembusi adalah sebuah peristiwa tragedi, namun dengan menyelaraskan dengan cara pandang Nietzsche bisa dimaklumi bahwa tragedi adalah awal sebuah perayaan yang menyegarkan bagi jiwa individu dan jiwa masyarakat yang berbudaya.

¹⁰ Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktek*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2015, hal. 105

Kesimpulan

Tragedi adalah gesekan yang timbul dari dua dikotomi yang berbeda, dalam hal ini dikotomi tersebut adalah seni yang menonjolkan keindahan tampilan dengan seni yang menonjolkan ekspresi diri yaitu antara dunia impian dengan hakikat kenyataan.

Aliran *Apollonian* adalah aliran yang mengutamakan keteraturan dan upaya penangkapan imagi yang paripurna, manusia dalam paham ini menjadi wadah atau alat perwujudan dari konsep-konsep yang tinggi dan sakral.

Di sisi lain, aliran *Dyonissian* adalah aliran yang fokus pada pemberdayaan diri manusia baik secara individual maupun secara kolektif, dalam aliran *dyonissian* manusia tidak lagi menjadi wadah melainkan menjadi karya seni itu sendiri, memuja tubuh dan jiwa sendiri yang menghasilkan daya ledak dan ekstasi yang tinggi.

Lahirnya tragedi adalah sesuatu yang tak terelakkan, karena konsep dan keberadaan dikotomi yang senantiasa selalu ada dalam kesadaran manusia, namun tragedi sejatinya adalah proses dialog antara dua kubu yang berbeda, dengan adanya dialog maka akan muncul perubahan yang mampu ditolerir oleh kedua belah pihak yang berbeda tersebut.

Tragedi dalam konteks budaya adalah proses perubahan-perubahan yang keras dan radikal, tragedi dalam budaya biasanya muncul dari dikotomi kelas-kelas sosial yang berbeda, perbedaan dalam sosial budaya manusia adalah suatu keniscayaan, sehingga seharusnya ada kesiapan mental untuk menghadapi perubahan-perubahan, karena jika perbedaan adalah keniscayaan maka otomatis perubahan atau dalam hal ini tragedi adalah sebuah kepastian.

Referensi

1. Friedrich Nietzsche, *Lahirnya Tragedi*, Narasi dan Pustaka Promethea, Yogyakarta, 2018
2. _____, *Beyond Good and Evil*, Oxford University Press, 2008
3. _____, *Sabda Zarathustra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014
4. Michel Foucault, *Kegilaan dan Peradaban*, Ikon Teralitera, Yogyakarta, 2002
5. Chris Bakker, *Cultural Studies Teori dan Praktek*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2015